

Submitted: 7/4/2021  
Revised: 25/5/2021  
Published: 31/5/2021

## CONTACT

Correspondence Email:  
akmal.atqo@uinib.ac.id

Address: Jalan M Yunus  
Lubuk Lintah, Kota  
Padang, Kode Pos: 25153

## KEYWORD

Teks Sejarah; Social  
Learning Theory;  
Experience-Taking;  
Pendidikan Nilai.

## TEKS SEJARAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP AKUISISI NILAI DAN KARAKTER PEMBACA

ATQO AKMAL<sup>1</sup>, NUR FATAH ABIDIN<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol | Padang, Sumatera Barat, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Sebelas Maret | Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

## ABSTRAK

Media dalam dengan beragam bentuk jenisnya (film, televisi, musik, buku, dan lain-lain) memiliki potensi untuk mempengaruhi *audience*-nya. Lalu bagaimana dengan teks naratif sejarah? Tentunya sejarah dengan seperangkat kisah naratif masa lalu yang berisikan hikmah, pelajaran, dan keteladanan baik itu dari tokoh sejarah maupun peristiwa-peristiwanya, juga mengandung nilai-nilai yang seharusnya diwariskan kepada generasi muda. Artikel ini merupakan studi pendahuluan dengan metode *integrative review* untuk menelaah secara teoritis posisi wacana tentang teks sejarah dan akuisisi nilai berdasarkan literatur-literatur disiplin ilmu sejarah serta psikologi behavioristik dan kognitif. Mempelajari sejarah berkaitan dengan memahami cerita naratif yang dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan membaca. Agar dapat efektif mencapai tingkatan *historical literacy* dalam membaca sejarah tidak sekedar hanya bisa membaca informasi tetapi dibutuhkan pemahaman terkait paradigma disiplin ilmu sejarah itu sendiri untuk mengetahui makna intrinsik aspirasi yang dibawanya. Mengenai proses akuisisi nilai dan karakter dari teks sejarah konsep *social learning theory* mengkonfirmasi bahwa teks naratif merupakan salah satu rangsangan simbolis yang mampu menjadi *modeling* terhadap kecendrungan pembaca untuk menyerap nilai atau meniru perilaku dari karakter *modeling*. Selain itu konsep *experience-taking* dalam aktivitas membaca teks naratif menjelaskan bagaimana kondisi yang memungkinkan bagi pembaca untuk kehilangan diri mereka sendiri dan menyerap identitas karakter, mengadopsi pikiran, emosi, tujuan, sifat, dan tindakan karakter tersebut, seolah-olah mereka adalah karakter itu.

## I. PENDAHULUAN

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah memicu perubahan sosial yang cepat (disrupsi) dalam masyarakat. Meski globalisasi dan keterbukaan informasi dapat berpengaruh positif dalam membentuk pola pikir masyarakat yang kosmopolitan, rasional, berdaya saing dan suka bekerja keras, namun juga dapat menghadirkan masalah salah satunya dapat menghilangkan jati diri masyarakat dan mengikis nilai-nilai budaya bangsa akibat pergaulan global. Pada era keterbukaan informasi ini generasi muda dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai yang akan diserap dan menjadi *driven* dalam membentuk sikap, etika, dan moralitas generasi muda. Dalam hal ini perkembangan teknologi informasi dan media semakin membuka ruang arus informasi yang tanpa ruang dan batas. Para ahli telah banyak membahas mengenai efek media dalam mempengaruhi *audience*-nya, apakah itu televisi, film, musik, buku. Bila media secara umum memiliki potensi untuk mempengaruhi nilai dan karakter individu, bagaimana dengan teks naratif sejarah?

Menurut paradigma behavioristik tradisional pembentukan nilai –termasuk sikap, emosi, perilaku, dan motivasi- individu terjadi karena pembiasaan yang berulang-ulang dan membentuk rangkaian kompleks perilaku (Watson, 1919). Perilaku dan pemikiran individu dapat terbentuk ketika menemukan situasi tertentu atau berinteraksi dengan suatu stimulus secara berulang-ulang. Skinner melalui teorinya *operant conditioning*, menjelaskan terkait stimulus pembiasaan dalam bentuk pemberian *reinforcement* (dukungan) dan *punishment* (hukuman) menegaskan internalisasi nilai dalam diri individu (Skinner, 1953). Namun dalam perspektif behavioristik tradisional belum seutuhnya mengaitkan faktor hubungan interpersonal dalam pembentukan nilai dan perilaku individu.

Albert Bandura kemudian menambahkan peran dari lingkungan sosial dalam pembentukan nilai dan perilaku individu dengan cara meniru dan mengamati perilaku orang lain, internalisasi nilai dianggap sebagai proses kognitif dalam *social context* akibat dari budaya dan kebiasaan di mana individu tersebut tinggal, belajar, atau atas interaksinya terhadap lingkungan sosialnya (Bandura, 1971). Proses kognitif individu dalam meniru ini dapat terinternalisasi melalui tiga jenis *modeling* (contoh atau teladan) yaitu: 1) *live models*, proses imitasi dengan meniru contoh nyata dari seseorang yang mempraktekkan perilaku tertentu; 2) *verbal instruction*, melalui arahan untuk melakukan suatu tindakan dan kebiasaan tertentu; 3) *symbolic*, melalui pengaruh media termasuk televisi, film, internet, buku, dan radio baik berasal dari tokoh nyata atau fiksi.

Potensi pembelajaran sejarah untuk menghadirkan pendidikan nilai ini mendapat tantangan klasik dimana tidak mudah untuk mendesain aktivitas belajar mengajar sejarah yang bermakna. Di lapangan pendidik sejarah sering mengalami kesulitan untuk mengembangkan dan mengadaptasi materi sejarah sebagai *best practices* dalam pendidikan nilai (Ahmad, 2014). Kebanyakan studi mengenai strategi pengajaran moral merekomendasikan pendekatan belajar berbasis masalah karena pendekatan ini memberikan ruang dialog dan interaksi di antara siswa, hal ini dianggap

krusial dalam perkembangan sosial siswa (Schuitema, Dam & Veugelers, 2008); selain itu beberapa usaha dalam mengembangkan model pembelajaran sejarah yang mengeksplorasi aspek nilai di antaranya: *value clarification technique* (Nunuk Suryani, 2013); dan metode *alignment* dalam pengintegrasian nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah (Hasan, 2012).

Pendidikan sejarah memiliki potensi dalam menghadirkan pendidikan nilai peserta didik dengan segenap pelajaran dan hikmah masa lalu serta keteladanan yang inheren dalam tokoh-tokoh kesejarahan, tak ayal pendidikan sejarah menjadi wahana penting dalam pendidikan nilai suatu bangsa. Sebagaimana diungkapkan oleh Hassan (2012) bahwa materi pendidikan sejarah yang khas dan penuh dengan nilai memiliki potensi besar untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsa dan aspirasinya di masa lampau; serta memberikan informasi mengenai keberhasilan dan kegagalan bangsa dalam menjawab tantangan zaman sehingga menjadi milik bangsa masa kini. Jelasnya sejarah merupakan medium terukirnya jati diri bangsa yang hanya dapat dikenali dengan memahami utuh perjalanan sejarah bangsa. Karena itu tempat pendidikan sejarah dalam pendidikan dan kurikulum nasional tak bisa dianggap remeh karena menjadi penghubung dan pembawa nilai-nilai penting dan memori kolektif bangsa yang perlu diwariskan kepada generasi muda.

Salah satu kemampuan yang inheren dalam mempelajari sejarah adalah kemampuan “membaca.” Sejarah tidak terlepas dari teks, dokumen, atau narasi yang dituliskan oleh para sejarawan. Tidak mengesampingkan kemungkinan belajar dengan objek sejarah nyata, namun faktanya sebagian besar pengalaman belajar sejarah akan dilalui dengan membaca teks kesejarahan. Perfetti *et al* (1995) berasumsi bahwa mempelajari sejarah berkaitan dengan memahami cerita tekstual yang dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan membaca. Pada tingkatan yang lebih tinggi akuisisi teks ini dapat membentuk *historical literacy* yang membedakan antara pengetahuan dasar tentang sebuah kisah atau cerita sejarah dengan penjelasannya secara lebih mendalam.

Pertanyaannya, *apakah kemudian teks sejarah memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi nilai dan karakter pembacanya?* Berangkat dari pertanyaan sederhana ini, perlu dilakukan studi literatur yang berkemungkinan menjadi dasar dan instrumen teoritis untuk menjawab pertanyaan ini. fakta-fakta tentang dalam Artikel ini membahas secara teoritis berdasarkan literatur psikologi dan pembelajaran mengenai kemungkinan penyerapan nilai dan imitasi seseorang dari karakter, tokoh, atau ide yang terdapat di dalam narasi teks sejarah. Untuk itu asumsi ini akan berangkat secara teoritis dari konsep psikologi behavioristik yaitu *Social Learning Theory* (Bandura, 1962, 1971, 1978) yang beranggapan bahwa pembentukan nilai dan kepribadian individu dipengaruhi oleh stimulasi faktor lingkungan, sosial, dan budaya. Dalam hal ini teks sejarah diasumsikan sebagai medium yang menggambarkan seperangkat karakter dan ketokohan aktor sejarah dengan segala keteladanannya, serta peristiwa-peristiwa masa lalu yang dapat memberikan hikmah dan pelajaran. Sejalan dengan itu, berkaitan dengan aspek psikologis penyerapan nilai dari medium narasi tertentu (contohnya: teks dan film), konsep *experience-taking* (Hayakawa, 1990; Oatley, 1999; Kaufmann,

2012) digunakan sebagai dasar teoritis untuk memahami keterkaitan antara media dengan perubahan nilai dan karakter individu. Kedua konsep ini memberikan penjelasan teoritis untuk mengaitkan teks sejarah sebagai medium stimulan yang mempengaruhi pembentukan nilai dan karakter pembacanya.

## II. METODE

Artikel ini merupakan studi pendahuluan untuk mengkaji posisi masalah yang dikaji berdasarkan literature yang ada. Untuk itu penulisan artikel ini menggunakan metode integrative review (Soares *et al*, 2014). Pendekatan ini mendukung berbagai penyelidikan, seperti mendefinisikan konsep, meninjau teori, atau menganalisis masalah metodologis. Integrative review digunakan dalam beberapa jenis penelitian misalnya: (1) ulasan studi empiris kuantitatif dan/atau kualitatif pada topik tertentu (penelitian empiris), (2) tinjauan dan analisis desain dan metodologi studi yang berbeda (metodologis), dan (3) tinjauan teori tentang topik tertentu (teoritis) (Whittemore & Knafl, 2014; Soares *et al*, 2014).

IR dilaksanakan dengan mengikuti proses yang sistematis dan mencakup literatur yang dinilai dan disintesis dari beragam disiplin untuk menelaah suatu fenomena yang tertentu. Metode integrative review membantu reviewer untuk menentukan: 1) posisi terkini ulasan ilmiah dari suatu fenomena tertentu, 2) kualitas dari bukti-bukti yang digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu, 3) hal yang belum dikaji dari penelitian-penelitian terdahulu (gaps in the literature), and (4) mengidentifikasi kemungkinan penelitian selanjutnya yang diperlukan (Russell 2005).

Pendekatan metodologis yang disusun oleh Cooper (1982, 1984) dianggap oleh banyak penelaah sebagai pendekatan terbaik untuk melaksanakan *integrative review* (Cooper 1982; de Souza *et al*. 2010; Whittemore dan Knafl 2005). Menurut Cooper (1982, 1984) pelaksanaan *integrative review* ini terdiri dari lima tahap yaitu: (1) tahap perumusan masalah, di mana tujuan dan perumusan masalah dinyatakan dengan jelas; (2) tahap pencarian sumber literatur, mengumpulkan data secara komprehensif; (3) tahap evaluasi data, yaitu tahapan di mana kualitas dan relevansi literatur yang dipilih kemudian dinilai; (4) tahap analisis data, yang meliputi abstraksi data, perbandingan, dan sintesis; dan (5) tahap presentasi, di mana interpretasi temuan dan implikasi penelitian; praktek; dan kebijakan serta keterbatasan dari literatur disajikan, selain itu pentingnya menyebarluaskan temuan juga dibahas (Cooper 1984).

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, ada dua unsur yang dianggap perlu untuk ditelaah. Pertama, hakikat disiplin ilmu sejarah yang didominasi teks sebagai medium transmisi kisah dan fakta sejarah yang dituliskan oleh para sejarawan. Berkaitan dengan hal ini ada beberapa literatur yang dapat dijadikan sebagai acuan seperti Wineburg (1991, 1994, 1998), Perfetti (2012), Shanahan (2009), Masey (2015), dan lain-lain. Selain itu aspek ini juga berkaitan dengan karakteristik teks yang sesuai untuk memberikan

pedoman transmisi nilai dan karakter, serta bagaimana akumulasi pengetahuan sejarah tersebut dapat berpotensi mempengaruhi kepribadian pembaca.

Kedua, untuk menjawab pertanyaan yang dibahas dalam artikel ini, aspek psikologi kognitif menjadi satu unsur yang dapat menjawab mengapa individu memiliki kecenderungan untuk melakukan peniruan dan identifikasi diri. Dalam psikologi pendidikan, filosofi behavioristik banyak berkontribusi dalam menjelaskan dan fenomena ini. Karya-karya yang ditelaah terkait unsur ini berkuat kepada Social Learning Theory yang dikembangkan oleh Bandura (1971, 1977). Selain itu konsep *experience-taking* (Hayakawa, 1990; Oatley, 1999; Kaufmann & Libby, 2012) juga dipertimbangkan sebagai dasar teoritis untuk memahami keterkaitan akuisi nilai dan karakter oleh dengan teks naratif.

### III. PEMBAHASAN

Untuk menjawab pertanyaan “*dapatkah teks sejarah mempengaruhi akuisisi nilai dan karate pembacanya?*” Harus ditegaskan terlebih dahulu bahwa tidak mutlak aktivitas membaca teks atau buku sejarah kemudian dapat secara signifikan mempengaruhi pemikiran pembacanya. Perfetti *et al* (2012) berasumsi bahwa mempelajari sejarah berkaitan dengan memahami cerita tekstual yang dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan membaca. Pada tingkatan yang lebih tinggi akuisisi teks ini dapat membentuk *historical literacy* yang membedakan antara pengetahuan dasar dari sebuah kisah atau cerita (*what, when, who, where, which, dan how*) dengan penjelasannya secara lebih mendalam dan saintifik. Sebagai bentuk pemahaman tingkat tinggi akan proses dan kontekstualitas kesejarahan, *historical literacy* diasumsikan sebagai kondisi psikologis pembaca dan konsumen teks sejarah yang berkemungkinan melebur dan berpengaruh dalam pembentukan nilai dan karakter.

#### A. *Historical literacy*: Bentuk Utuh Pemahaman Suatu Tema Sejarah

Tidak semua aktivitas membaca teks atau buku sejarah kemudian dapat memberikan pemahaman yang utuh terhadap suatu peristiwa, tokoh sejarah, atau proses sejarah tertentu. Star, Strickland, and Hawkins (2008) melangkah lebih jauh dengan menyarankan bahwa strategi umum dalam membaca tidak membantu siswa menerapkan strategi membaca pada teks disiplin tertentu. Shanahan (2009) menyatakan untuk membaca suatu teks disiplin membutuhkan pengetahuan disiplin tersebut—pengetahuan tentang cara informasi dibuat, dibagikan, dan dievaluasi kualitasnya. Sejarawan dan pendidik sejarah setidaknya bertanggung jawab atas pergeseran dari pendekatan membaca area konten menuju pendekatan berorientasi disiplin dalam pembelajaran sejarah. Sejarawan (*expert*) tahu pentingnya mengkontekstualisasikan informasi, hal yang tidak dimiliki orang awam (*novice*) ketika berhadapan dengan teks sejarah yang disajikan kepadanya.

Perlu untuk menegaskan posisi antara cerita dan penjelasan. Untuk memahami sejarah, diharuskan untuk mengambil pendekatan membaca cerita (*story*) dan pendekatan penjelasan (*explanation*). Sejarah bukan hanya cerita biasa, tetapi cerita yang sangat bagus (Perfetti, 2012;

Wineburg 1998). Dan cerita bagus itu kompleks, dengan keterkaitan yang kaya, beragam interpretasi, dan peristiwanya yang memainkan banyak peran. Howard Gardner (2000) menulis dalam *The Disciplined Mind*:

“At any given moment the disciplines represent the most well-honed efforts of human beings to approach questions and concerns of importance in a systematic and reliable way”

Chapman, Counsell, McConnell, dan Woolley (2007) menggemakan fokus Gardner dengan mencatat bahwa disiplin mendorong kita untuk mempertimbangkan pertanyaan, bukti, penyebab, dan bobot masalah dalam pola berpikir yang spesifik (*discipline-oriented*) daripada pola berpikir secara umum. Dalam konteks membaca pengetahuan spesifik terhadap disiplin ilmu akan mempengaruhi cara pembaca memilah-milah informasi tekstual (Dee Lucas & Larkin, 1988). Seorang pakar memiliki pengetahuan mendalam tentang struktur teks bidangnya, dan mereka menggunakan pengetahuan ini untuk membangun strategi membaca yang lebih baik (Dillon, 1991). Dengan demikian, pengetahuan tentang jenis wacana terkait bidang merupakan komponen penting dari keahlian membaca. Wineburg menyatakan tentang kompetensi membaca sejarah berdasarkan epistemologi ilmunya:

“History as practiced in the contemporary academy is suspicious, secular, public, qualified, and, to use Sir Karl Popper’s lapidary term, ‘falsifiable.’ Unlike religion, in which faith cements belief, history requires evidence—tangible, verifiable, and open to scrutiny.” (Wineburg, 1991, 1998)

Wineburg (1994) menyarankan bahwa sejarawan memiliki representasi khusus dari teks sejarah yang memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan informasi di seluruh teks dan mengevaluasi informasi dalam teks (misalnya, sumber dan konten). Intinya, gap kemampuan literasi sejarah antara sejarawan dan orang awam begitu kontras dalam memahami sebuah sumber sejarah, di mana ketika disuguhkan sebuah ilustrasi sejarah atau objek sejarah awam cenderung menilai secara tersurat pada apa yang tertulis atau tergambar, sedangkan seorang ahli sejarah secara aktif menggunakan dokumen dan epistemologi ilmunya. Karena itu cerita yang diterima dari suatu teks sejarah bersifat sederhana dan rentan mengalami distorsi bila tidak disertai kemampuan analisa sumber sejarah beserta kredibilitas informasinya.

Literasi sejarah diekspresikan melalui informasi yang memperhitungkan cara berpikir sejarah, terutama pada bukti dan sumber informasi. Inti dari literasi sejarah, bagaimanapun, menggabungkan pengetahuan tersebut dengan penalaran artikulatif. Literasi sejarah menyiratkan kemampuan untuk bernalar tentang topik sejarah (menempatkannya di lebih dari satu konteks, mempertanyakan sumber pernyataan sejarah, menyadari bahwa lebih banyak informasi diperlukan untuk mencapai kesimpulan dan sebagainya). Perfetti *et al* (1995) menyatakan bahwa literasi sejarah melibatkan pembelajaran peristiwa sejarah (sebuah cerita) yang dikombinasikan dengan penggunaan artikulasi penalaran. Kebutuhan akan kemampuan penalaran ini oleh sebagian ahli

kemudian disebut dengan istilah *historical reasoning*. Penalaran sejarah menekankan pada aktivitas siswa dan fakta bahwa ketika belajar sejarah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga menggunakan pengetahuan ini untuk menafsirkan fenomena dari masa lalu dan masa kini (van Drie & Boxtel, 2007).

Selain itu para peneliti dan praktisi berpendapat bahwa untuk memahami sejarah, siswa perlu melakukan penyelidikan sejarah, yang mengharuskan mereka untuk memeriksa berbagai sumber. Tugas membaca sejarah adalah salah satu penyelidikan dan interpretasi (Bain, 2006; Shanahan, 2009; Wineburg, 1991, 2001). Keberagaman sumber mengharuskan siswa mengevaluasi kredibilitas dan keandalan informasi (Shanahan, 2009). Namun, berbagai sumber tentang suatu topik biasanya menyajikan informasi yang saling bertentangan. Tantangannya kumpulan sumber-sumber sejarah (baik primer atau sekunder) dapat mewakili berbagai aspirasi: orang kaya atau miskin, ideologi, partai politik yang berlawanan, ahli atau pemula. Meskipun hal ini bermanfaat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu masalah, hal ini juga dapat menjadi tantangan bagi siswa. Artikel ini memang tidak membahas masalah berkaitan dengan dekonstruksi sumber-sumber tekstual sejarah, tetapi hal ini tetap merupakan satu bagian yang penting dalam kompetensi membaca sejarah (Sutimin, 2018).

### **Bagaimana Memunculkan *Historical Literacy*?**

Penelitian tentang pemrosesan teks dalam domain kognitif manusia telah banyak berkontribusi kepada pemahaman kita tentang bagaimana siswa mempelajari informasi tekstual (Trabasso, Secco, & Broek, 1984; Trabasso & Broek, 1985). Menurut Perfetti (1995) sejarah memiliki representasi mental dari peristiwa sejarah yang dihubungkan oleh hubungan kausal-temporal. Untuk orang awam, ada ketidakpastian atau keyakinan tentang hubungan sebab akibat. Satu peristiwa menyebabkan peristiwa lain dalam arti yang kuat (yaitu apakah satu peristiwa diperlukan dan cukup untuk terjadinya peristiwa kedua). Oleh karena itu, ketika kita berbicara tentang hubungan sebab akibat, kita dapat menyimpulkannya dengan mudah bukan dengan seperangkat aturan inferensi logis, tetapi menurut keterkaitan yang masuk akal. The "temporal" atau waktu dalam kausal-temporal menunjukkan keterkaitan secara waktu dalam rangkaian sebab-akibat. Ketika satu peristiwa mengikuti yang lain dalam waktu, hubungan temporal dianggap kausal-temporal jika keadaan tampaknya mendukung dugaan sebab akibat.

Gagasan bahwa hubungan sebab akibat merupakan pusat pemahaman cerita telah banyak dikaji dalam penelitian kognitif manusia. Trabasso & Broek (1985) dan Omanson (1982) secara khusus telah mengembangkan analisis kausal dari narasi, yang menunjukkan bahwa pemahaman cerita bergantung pada membangun koherensi cerita melalui hubungan sebab akibat. Mengetahui sejarah termasuk mengetahui cerita. Namun, ada banyak bijih untuk pengetahuan sejarah daripada cerita. Literasi sejarah menyiratkan kesadaran akan bentuk-bentuk bukti sejarah dan kemampuan untuk terlibat dalam wacana yang menambahkan konsep sejarah sebagai naratif. Sifat naratif itu

sendiri sangat bergantung pada hubungan kausal-temporal antar peristiwa. Dalam hal menumbuhkan *historical literacy*, Perfetti (1995) beranggapan bahwa analisis kausal mampu memudahkan pembaca dalam memahami teks-teks sejarah dan menyatakan bahwa untuk memahami peristiwa-peristiwa sejarah berarti memperhitungkan hubungan kausal-temporal didalamnya, di mana representasi mental dari peristiwa sejarah mencakup semacam jaringan kausal.

## **B. Imitasi Nilai dan Karakter Tokoh Sejarah**

### **1. Social Learning Theory**

Asumsi bahwa identifikasi diri dan imitasi dapat bersumber dari teks sejarah membawa konsep Social Learning Theory untuk ditelaah dalam konteks membaca teks sejarah. Social Learning Theory merupakan seperangkat teori perilaku dan akuisisi kognitifnya dalam bentuk belajar untuk menyajikan suatu model yang komprehensif yang merangkum berbagai pengalaman belajar manusia di dunia nyata. Menurut Bandura belajar tidak murni perilaku melainkan sebuah proses kognitif yang terjadi dalam konteks sosial dengan mengamati suatu perilaku dan dengan mengamati konsekuensi dari perilaku tersebut (Bandura, 1977). Konsep ini pada dasarnya beranggapan imitasi dan identifikasi nilai dan perilaku terjadi pada objek perilaku yang dapat diamati (*observed behavior*). Sebagaimana dijelaskan oleh Bandura:

“Virtually all learning resulting from direct experience can also occur on a vicarious basis by observing the behavior of others and its consequences. The capacity to learn by observation enables organisms to acquire large, integrated patterns of behavior without having to form them gradually by tedious trial and error. The abbreviation of the acquisition process through observational learning is vital for both development and survival.” (Bandura, 1971)

Bandura menyatakan bahwa kapasitas untuk belajar merupakan bagian dari insting kognitif manusia, terutama dengan mengamati perilaku orang lain dan konsekuensi dari perbuatannya. Agar imitasi terjadi, individu harus termotivasi untuk bertindak, diberikan contoh perilaku yang diinginkan, melakukan tanggapan yang sesuai dengan contoh, dan perilaku meniru harus diperkuat (*reinforcement*) secara positif. Namun, ruang lingkup Social Learning Theory juga meluas kepada aspek lainnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Bandura:

“Social learning theory assumes that modeling influences produce learning principally through their informative functions and that observer acquire mainly symbolic representations of modeled activities rather than specific stimulus-response associations” (Bandura, 1971).

Bandura berpendapat bahwa proses peniruan model perilaku lebih berkaitan dengan fungsi-fungsi informatif dan representasi simbolis dari contoh perilaku ketimbang berkaitan dengan hubungan *stimulus-response* serta penguatan (*reinforcement*) memiliki peran dalam pembelajaran tetapi tidak sepenuhnya menjadi variabel utama yang berpengaruh. Informasi apa yang diperoleh dari observasi dipengaruhi oleh jenis model, serta serangkaian proses kognitif dan perilaku.



Memang secara konseptual teori behavioristik menekankan kepada pemodelan nyata (*live models*) misalnya dalam bentuk perilaku manusia, namun dalam Social Learning Theory, konsep *modelling* (pemodelan atau percontohan) terdiri dari tiga jenis rangsangan pemodelan:

1. *Live models* (contoh nyata), di mana seseorang mendemonstrasikan perilaku tertentu yang diminati untuk ditiru oleh pengamat (peniru);
2. *Verbal instruction* (arahan verbal), ketika seorang individu (pengamat/peniru) diberikan arahan secara rinci mengenai bagaimana cara untuk melakukan perilaku tertentu;
3. *Symbolic* (simbolis), ketika rangsangan *modeling* muncul dalam melalui media diantaranya film, televisi, internet, buku (literature), dan radio. Dalam hal ini stimulus simbolis bisa dalam bentuk karakter nyata atau fiksi.

Rangsangan *modeling* ini akan berpengaruh terhadap pengamat dengan diawali oleh proses penerimaan secara kognitif. Menurut Bandura proses penerimaan perilaku ini berlangsung dengan empat sub-proses yang saling berhubungan:

- 1) *Attentional process*, untuk belajar pengamat harus memperhatikan perilaku yang dimodelkan. Perhatian (*attention*) dipengaruhi oleh karakteristik pengamat (misalnya, kemampuan persepsi, kemampuan kognitif, gairah, pengalaman masa lalu) dan karakteristik perilaku atau peristiwa (misalnya, relevansi, kebaruan, valensi afektif, dan nilai fungsional). Dengan cara ini, faktor-faktor sosial berkontribusi pada perhatian dan karenanya memodulasi perhatian.
- 2) *Retention process*, berkaitan dengan kemampuan untuk merekam perilaku yang diamati. Untuk mereproduksi perilaku yang diamati, pengamat harus mampu mengingat ciri-ciri perilaku. Sekali lagi, proses ini dipengaruhi oleh karakteristik pengamat (kemampuan kognitif, latihan kognitif) dan karakteristik peristiwa (kompleksitas). Proses kognitif yang mendasari retensi dijelaskan oleh Bandura sebagai visual dan verbal, di mana deskripsi verbal model digunakan dalam skenario yang lebih kompleks.
- 3) *Motoric reproduction process*, proses ini berkaitan dengan kemampuan menduplikasi suatu perilaku yang mana membutuhkan tingkat keterampilan kognitif, dan mungkin dalam beberapa kasus memerlukan kemampuan sensori-motor. Dalam konteks transmisi nilai, reproduksi tidak memiliki relevansi untuk menjabarkan internalisasi nilai dikarenakan proses ini lebih berkaitan dengan menerjemahkan perilaku dalam bentuk tindakan nyata.
- 4) *Reinforcement and motivational processes*, tindakan untuk meniru perilaku yang diamati tergantung pada motivasi dan harapan pengamat, termasuk konsekuensi yang diantisipasi dan standar internal. Deskripsi motivasi Bandura juga pada dasarnya didasarkan pada lingkungan dan dengan demikian faktor sosial, karena faktor motivasi mendorong nilai fungsional dari perilaku yang berbeda dalam lingkungan tertentu. Selain itu menurut Bandura, penegasan (*reinforcement*) memiliki peran dalam menumbuhkan

minat dan motivasi individu untuk meniru perilaku orang lain, tetapi bukan sepenuhnya menjadi faktor utama sebagaimana perannya dalam konsep *operant condition*.

Berdasarkan uraian singkat mengenai Social Learning Theory yang dijelaskan sebelumnya. Poin utama yang ingin ditekankan adalah konsep *modeling* ini juga mencakup rangsangan simbolis yang dapat muncul dari stimulus medium tertentu. Dengan demikian teks sejarah juga dapat dikategorikan kepada rangsangan simbolis. Asumsi ini juga diperkuat dengan kapasitas teks sejarah yang memuat seperangkat penjelasan mengenai tokoh atau peristiwa unik yang memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat secara luas. Hanya saja, tentunya ada aspek lain yang harus dipenuhi oleh teks sejarah dalam kaitannya memberikan efek terhadap pengamat (pembaca), dan mengenai prasyarat dan karakteristik apa yang harus dipenuhi teks sebagai perangsang, secara teoritis akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

## 2. Experience-Taking

Ada beberapa konsep teoritis mengenai proses psikologi-kognitif individu yang dapat membantu kita menelaah transmisi dan perubahan konsp nilai dan perilaku individu, di antaranya *experience-taking*, *perspective-taking*, *self-expansion*, and *vicarious experience*. Dari kesemua konsep itu, *experience-taking* dinilai lebih tepat menjadi landasan teoritis sesuai tema artikel ini karena pengalaman hidup bukan hanya mencakup aspek nilai dan aspirasi dari individu, tetapi juga aspek lainnya yang dapat diamati sebagai contoh sikap, perilaku, penampilan dan cara berpakaian.

Menurut Hayakawa (1990), pengalaman hidup memiliki peran sentral dalam membentuk konsep diri, sikap, dan perilaku individu. Dalam hal ini, Hayakawa (1990) beranggapan literatur (teks fiksi maupun nyata) dapat menghasilkan perubahan besar pada individu dengan memberi mereka pengalaman kehidupan dan persona alternatif yang hampir tak terbatas. Tak diragukan bahwa interaksi individu dengan karakter fiksi dapat menggambarkan kepada kita beragam kepribadian, perspektif, kejadian, dan pengalaman. Karya sastra (fiksi) memungkinkan kita untuk membayangkan diri kita sebagai karakter yang memiliki ciri-ciri kepribadian yang berbeda dengan kita sendiri; atau membayangkan terlibat dalam tindakan atau memegang cita-cita yang sering kita cita-citakan untuk dicapai (Kaufman & Libby, 2012).

Kaufman & Libby (2012) menyelidiki sejauh mana keadaan psikologis tertentu dan karakteristik narasi (text atau film) yang menyebabkan individu, tanpa disadari melakukan transfer pengalaman sebagaimana karakter dalam kisah naratif tersebut (*experience-taking*). Mereka juga menyelidiki bagaimana identifikasi diri dengan karakter naratif yang terjadi selama proses pengambilan pengalaman (*experience-taking*) memicu perubahan penilaian diri (*self-judgement*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*) yang selaras dengan karakter naratif yang ditiru. Dalam penelitiannya Kaufman & Libby (2012) menelaah faktor-faktor yang memfasilitasi atau sebaliknya menghambat proses *experience-taking* ini terjadi kepada pembaca teks naratif. Selain itu mereka

juga mendemonstrasikan efek besar yang diakibatkan oleh proses *experience-taking* ini kepada konsep diri, tujuan, dan tindakan dari pembaca.

Pengalaman yang disajikan oleh karya-karya fiksi ini bahkan dapat menjangkau hal-hal yang sangat kontras dalam kehidupan nyata kita, atau menyajikan pengalaman hidup orang-orang yang berbeda latar belakang dengan kita. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kaufman & Libby (2012):

“works of fiction often let us experience the life journeys of people from backgrounds and identity groups quite different from our own, opening our eyes and minds to the unique struggles and triumphs of individuals we may not otherwise have the opportunity or inclination to encounter in our daily lives” (Kaufman & Libby, 2012)

Fenomena kecenderungan mensimulasikan pola pikir dan kepribadian karakter protagonist dalam kisah naratif inilah yang disebut sebagai pengambilan pengalaman atau *experience-taking* (Kaufman & Libby, 2012). Melalui pengambilan pengalaman, pembaca kehilangan diri mereka sendiri dan menyerap identitas karakter; mengadopsi pikiran, emosi, tujuan, sifat, dan tindakan karakter tersebut; seolah-olah mereka adalah karakter itu. Pertanyaannya apakah setiap aktivitas membaca teks naratif ini dapat membawa pembaca kepada proses *experience-taking*? Menurut Kaufman & Libby (2012) ada beberapa faktor karya narasi dan karakter didalamnya berpotensi untuk mendorong proses pengambilan pengalaman ini. Demikian juga keadaan psikologis pembaca pembaca itu sendiri, terjadinya proses *experience-taking* bergantung pada keadaan psikologis mereka saat membaca sebuah cerita.

Lebih jauh, mereka menjabarkan faktor-faktor koheren yang memainkan peran dalam memfasilitasi atau menghambat *experience-taking* pada pembaca teks naratif. Pertama, keadaan kognitif dan emosional dari pembaca ketika memasuki alam imajinatif dari kisah naratif tersebut, aspek ini disebut *readers' self-concept accessibility*. Komponen ini bergantung kepada keawasan diri (*private self-consciousness*) yaitu kecenderungan untuk merefleksikan dan merenungkan penyebab dan makna dari suatu perilaku atau reaksi seseorang (Gibbon, 1990). Kaufman & Libby (2012) menjelaskan bahwa pembaca yang memiliki keawasan diri yang tinggi berkemungkinan kecil untuk mensimulasikan pengalaman dari karakter protagonist dalam cerita (*heightened self-concept accessibility*). Sebaliknya, keawasan diri yang rendah dari pembaca akan mempermudah pembaca untuk terhanyut dalam pengalaman yang dilakukan oleh tokoh naratif (*reduced self-concept accessibility*), dengan demikian keadaan ini akan memicu pembaca mengalami untuk “menyerahkan” (*letting go*) identitas diri pembaca dengan membayangkan diri mereka mengalami pengalaman subjektif karakter naratif.

Selanjutnya adalah faktor yang berkaitan dengan konten naratif itu sendiri. Pertama, *narrative voice* yaitu faktor yang berkaitan dengan sudut pandang narasi yang dipaparkan terhadap cerita apakah berasal dari orang pertama yang mana tokoh utama secara langsung menyampaikan cerita dan aspirasinya; atau sudut pandang orang ketiga yang mana pengamat (*observer*) tokoh-tokoh dan kejadian dari cerita menjadi narrator pemaparan alur narasi. Dalam hal teks sejarah, ada

beberapa asumsi awal mengenai karakteristik teks sejarah yang berkemungkinan untuk bertransformasi sebagai medium rangsangan simbolis diantaranya: 1) teks sejarah yang didominasi uraian yang berfokus kepada ketokohan (biografi atau otobiografi); 2) teks sejarah yang menyaduh seperangkat keteladanan atas nilai dan karakter tertentu berdasarkan pengalaman atau peristiwa di masa lalu.

Menurut Kaufman & Libby (2012) cerita yang ditulis dengan sudut pandang orang pertama secara langsung menampilkan karakter dan aspirasinya serta relevant dengan identitas kelompok pembaca cenderung lebih efektif menjembatani kesenjangan psikologis antara pembaca dan karakter dengan membangun dasar keakraban langsung dan kesamaan aspirasi yang akan memudahkan pembaca untuk mensimulasikan pengalaman karakter. Kedua, aspek lainnya yang akan mendorong *experience-taking* ketika dikombinasikan dengan variabel *narrative voice* yaitu *shared group membership between reader and character*. Pembaca yang merasakan kesamaan dan keterikatan identitas dengan tokoh naratif, misalnya membaca dan mengamati tokoh yang diidolakan, berkemungkinan untuk mengalami perubahan nilai dan perilaku.

#### IV. PENUTUP

##### A. Kesimpulan

Belajar sejarah sebagian besar didominasi dengan aktivitas membaca teks, karena itu ada kaitannya dengan memahami cerita naratif. Untuk memahami sejarah, diharuskan untuk mengambil pendekatan membaca cerita (*story*) dan pendekatan penjelasan (*explanation*). Karena narasi sejarah bukan hanya cerita biasa, tetapi cerita yang kompleks, dengan beragam keterkaitan, multi interpretasi, dan peristiwanya memainkan banyak peran. Kemampuan membaca dengan paradigm disiplin sejarah dibutuhkan untuk lebih komprehensif memahami kontekstualitas dari teks sejarah tersebut. Untuk itu menumbuhkan literasi sejarah (*historical literacy*) menjadi poin yang penting dalam membangun kemampuan membaca yang efektif untuk menyerap nilai bukan sekedar informasi dan cerita dari sebuah teks sejarah. Literasi sejarah direpresentasikan sebagai kemampuan untuk menyerap informasi yang diperhitungkan cara berpikir sejarah, terutama pada bukti dan sumber informasi. Inti dari literasi sejarah, bagaimanapun, menggabungkan pengetahuan tersebut dengan penalaran artikulatif.

Agar penyerapan nilai terjadi, individu harus termotivasi untuk bertindak, diberikan contoh perilaku yang diinginkan, melakukan tanggapan yang sesuai dengan contoh, dan perilaku meniru harus diperkuat (*reinforcement*) secara positif. Mengenai posisi sejarah sebagai medium *transmitter* akuisisi nilai dan karakter. *Social learning theory* memberikan landasan teoritis bahwa ada kemungkinan teks sejarah menjadi rangsangan simbolis dalam proses peniruan dan identifikasi diri pembacanya. Oleh sebab itu, secara teoritis teks sejarah juga memiliki potensi untuk mempengaruhi pembacanya. Selanjutnya bagaimana proses ini terjadi dijelaskan oleh konsep *experience-taking* dari tokoh karakter yang ada dalam suatu teks atau kisah naratif tertentu (bisa

dalam bentuk buku, karya sastra, atau film). Proses ini dipengaruhi oleh kondisi psikologis pembaca *reader's self-concept accessibility* suatu kondisi mental di mana pembaca berada pada kondisi keawasan diri (*self-consciousness*) tertentu yang akan memudahkan atau menghambat proses identifikasi diri dan peniruan tokoh/karakter naratif yang mereka baca. Faktor-faktor yang berkaitan dengan karakteristik teks naratif yang mampu mempengaruhi pembaca yaitu: sudut pandang narasi (*narrative voice*) dan aspek keterikatan identitas dan kesamaan aspirasi pembaca dengan tokoh dalam teks naratif (*shared group membership*).

## B. Saran

Berdasarkan telaah teoritis yang dipaparkan dalam artikel ini, dibutuhkan penelitian empiris yang mensimulasikan dan menguji asumsi dan hipotesa yang terbangun dari studi literatur ini, khususnya dalam tema-tema teks sejarah, perubahan konsep diri, dan akuisisi nilai dari teks.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, T.A. (2014). Kendala Guru Dalam Internalisasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan* 7 (1).
- Bain, R. (2006). Rounding Up Unusual Suspects: Facing the Authority Hidden in The History Classroom. *Teachers College Record*, 108, 2080–2114. doi:10.1111/j.1467-9620.2006.00775.x.
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Bandura, Albert & Adams, N.E. (1977). Analysis of Self-Efficacy Theory of Behavioral Change. *Cognitive Therapy and Research*, 1(4): 287 -310.
- Bandura, Albert. (1978). Social Learning Theory of Aggression. *Journal of Communication*, 12-29.
- Chapman, A., Counsell, C., McConnell, T., & Woolley, M. (2007). Disciplined minds. *Teaching History*, 129, 2.
- Cooper HM (1982) Scientific Guidelines for Conducting Integrative Research Reviews. *Rev Educ Res* 52:291–302. doi:10.2307/1170314.
- Cooper HM (1984) *The Integrative Research Review: a Systematic Approach*. SAGE Publications, Beverly Hills, CA, p 11.
- de Souza MT, da Silva MD, de Carvalho R (2010) Integrative review: what is it? How to do it? *Einstein (São Paulo)* 8(1):102–106. <https://doi.org/10.1590/s1679-45082010rw1134>
- Doxtel, C.V., & Drie, J.V. (2013). Historical Reasoning in The Classroom: What Does It Look Like and How Can We Enhance It?. *Teaching History*, 150(2): 44 – 52.
- Gardner, H. (2000). *The disciplined mind*. New York, NY: Penguin Group Inc.
- Hasan, Hamid. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*, 22(1): 81 – 95.
- Hayakawa, S. I. (1990). *Language in Thought and Action*. New York, NY: Harcourt Brace.

- Kaufman, G.F & Libby, L.K. (2012). Changing Beliefs and Behavior Through Experience-Taking. *Journal of Personality and Social Psychology*, 103(1), 1-19. DOI: 10.1037/a0027525
- Oatley, K. (1999). Meetings of minds: Dialogue, sympathy, and identification, in reading fiction. *Poetics*, 26, 439-454. doi:10.1016/S0304422X(99)00011-X .
- Omanson, R. C. (1982). The relation between centrality and story category variation. *Journal of Verbal Learning & Verbal Behavior*, 21(3), 326–337. doi:10.1016/S0022-5371(82)90648-X
- Perfetti, C. A., Britt, M. A., & Georgi, M. C. (1995). Text-based learning and reasoning: Studies in History. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Russell CL (2005) An overview of the integrative research review. *Prog Transplant* 15(1):8–13. <https://doi.org/10.7182/prtr.15.1.on13660r26g725kj>.
- Russell, C.L. (2005). An Overview of The Integrative Research Review. *Prog Transplant* 15(1):8–13. Doi:10.7182/prtr.15.1.on13660r26g725kj
- Schuitema, Jaap., Dam, G., & Veugeliers, Wiel. (2008). Teaching strategies for moral education: a review. *Journal of Curriculum Studies* (40:1) 69-89. DOI: 10.1080/00220270701294210.
- Shanahan, C. (2009). Disciplinary comprehension. In S. Israel & G. Duffy (Eds.), *Handbook of research on reading comprehension* (pp. 240–260). New York, NY: Routledge.
- Skinner, B.F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Soares C.B., Hoga, L.A.K., Peduzzi, M., Sangaleti, C., Yonekura, T., & Silva, D. (2014). Integrative Review: Concepts and Methods Used in Nursing. *Rev Esc Enferm USP* , 48(2):329–339. Doi:10.1590/s0080-6234201400002000020
- Soares CB, Hoga LAK, Peduzzi M, Sangaleti C, Yonekura T, Silva D (2014) Integrative review: concepts and methods used in nursing. *Rev Esc Enferm USP* 48(2):329–339. <https://doi.org/10.1590/s0080-6234201400002000020>
- Star, J., Strickland, S., & Hawkins, A. (2008). What is mathematical literacy? Exploring the relationship between content-area literacy and content learning. In M. Conley, J. Freidhoff, M. Sherry, & S. Tuckey (Eds.), *Meeting the challenge of adolescent literacy* (pp. 104–112). New York, NY: Guilford Press.
- Suryani, Nunuk. (2013). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*, 23(2): 208 – 219.
- Trabasso, T., & Broek, P.V.D. (1985). Causal Thinking and The Representation of Narrative Events. *Journal of Memory and Language*, 24(5): 612 – 630. Doi:10.1016/0749-596X(85)90049-X.
- Watson, J.B. (1919). *Psychology from the Standpoint of a Behaviorist*. Creative Media Partners, LLC.
- Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The Integrative Review: Updated Methodology. *Journal of Advanced Nursing*, 52(5): 546– 553.

- Wineburg, S. (1991). Historical problem solving: A study of the cognitive processes used in the evaluation of documentary and pictorial evidence. *Journal of Educational Psychology*, 83, 73–87. doi:10.1037//0022-0663.83.1.73.
- Wineburg, S. (1994). The cognitive representation of historical texts. In G. Leinhardt, I. Beck, & C. Stainton (Eds.), *Teaching and learning in history* (pp. 85–135). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Wineburg, S. (1998). Reading Abraham Lincoln: An expert/expert study in the interpretation of historical texts. *Cognitive Science*, 22, 319–346. doi:10.1016/S0364-0213(99)80043-3.